



SEMINAR NASIONAL IX

Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka dan Ikatan Alumni - UT (IKA-UT)

11

NOVEMBER
2017

UNIVERSITAS TERBUKA
CONVENTION CENTER

Jalan Cabe Raya,
Pondok Cabe,
Pamulang,
Tangerang Selatan
15418

BUKU PROSIDING

ENTREPRENEURSHIP AT GLOBAL CROSSROAD: CHALLENGES AND SOLUTIONS

Contact Center Hallo UT

Jalan Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang Tangerang Selatan 15418, Banten - Indonesia
Telp. 1500024, Faks. (021) 80639011, SMS. 08119050024, Email. hallo-ut@ut.ac.id, Website. www.ut.ac.id
   @univterbuka  [id.linkedin.com/in/univterbuka](https://www.linkedin.com/in/univterbuka)  [google.com/+univterbuka](https://plus.google.com/+univterbuka)

SEMINAR NASIONAL IX FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS TERBUKA

IKATAN ALUMNI – UT (IKA-UT)

BUKU PROSIDING ONLINE



***“Entrepreneurship at Global Crossroad:
Challenges and Solutions”***

**UNIVERSITAS TERBUKA CONVENTION CENTER (UTCC)
Tangerang Selatan, 11 November 2017**

**SEMINAR NASIONAL FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS TERBUKA**

ISSN: 977 2541077 01

Pengaruh Nilai Pasar, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Harga Saham Perusahaan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Pada Bursa Efek Indonesia (BEI)	
<i>Dahlia Pinem dan Sulik Setiana</i>	149
IbM Manajemen Keuangan Desa di Wilayah Kecamatan Mandalawangi Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten	
<i>Samin, Jubaedah dan Toni Priyanto</i>	157
Mengukur Kepuasan Pelanggan Melalui E-CSI Model Sebagai Salah Satu Upaya Mendukung Program “Come & Explore” Bangka Belitung Pada Novotel Bangka & Convention Center	
<i>Duwi Agustina</i>	164
Pengaruh Struktur <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel <i>Intervening</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEITahun 2010-2015)	
<i>Dwi Wahyuningsih dan Nurhayani</i>	171
Analisis Pengaruh Konflik Pekerjaan-Keluarga, Besaran Imbalan, dan Tekanan Auditee Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah BPK RI Perwakilan Di Sulawesi	
<i>Dwirini, Eka Roostartina dan Efya Oktavina D.G</i>	179
Pelatihan Sistem dan Prosedur Pertanggungjawaban Keuangan Desa	
<i>Eindy Taufiq dan Akhmad Saebani</i>	189
Analisis Dampak Toko Online terhadap Toko Konvensional di Kota Batam	
<i>Eliaki Gulo</i>	193
Pengaruh Budaya Kerja dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pelayanan Serta Dampaknya Pada Kepuasan Pelanggan PDAM Tirta Daroy Kota Banda Aceh	
<i>Faridah Iriani</i>	200
Pengaruh Kebijakan Dividen dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Keputusan Pembiayaan Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dengan Firm Size Sebagai Variabel Kontrol	
<i>Fitri Yetty dan Praptiningsih</i>	215
Kelompok Wanita Pembuat Kacang Goyang Di Desa Citeras Rangkas Bitung, Kabupaten Lebak	
<i>Nunuk Triwahyuning Tyas</i>	223
Analisis Penentuan Luas Produksi Optimum Usaha Batik di Perkampungan Betawi Setu Babakan Jakarta Selatan	
<i>Heni Nastiti dan Jenji Gunaedi Argo</i>	227
Pengaruh Struktur Modal Terhadap Profitabilitas dan Harga Saham Pada Bank Yang Terdaftar Di BEI	
<i>Imas Maesaroh dan Angga Sucitra</i>	233
Penerapan Desain Aplikasi e-Document Model Data Based Kearsipan pada Kantor Desa Citeras Kecamatan Rangkas Bitung-Banten	
<i>Jenji Gunaedi, Bernadin Dwi M, dan Erly Krisnanik</i>	252
Kajian Efektivitas Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Sebagai Upaya Peningkatan Keunggulan Bersaing	
<i>Maya Yusnita</i>	265
Analisis Hubungan Celebrity Endorser “Agnes Monica” dan Experiential Marketing Terhadap Keputusan Pembelian Fresh Care Survey Mahasiswa Prodi Manajemen Universitas Terbuka Bengkulu	
<i>Muhamad Sil</i>	270
Peranan Adversity Quotient, Self Efficacy dan Lingkungan Dalam Membangun Intensi Wirausaha Berbasis Teknologi (Technopreneur) pada Mahasiswa UT, Studi Pada UPBJJ-UT Makassar	
<i>Murtiadi Awaluddin dan Andi Sylvana</i>	281
Pendampingan dan Pendirian Koperasi Bagi Anggota Gapoktan Tani Mulya Desa Citeras Kecamatan Rangkasbitung Kabupaten Lebak Banten	
<i>Rosali Sembiring, Tati Handayani dan Dwi Jaya Kirana</i>	295

**PERANAN ADVERSITY QUOTIENT, SELF EFFICACY DAN LINGKUNGAN DALAM
MEMBANGUN INTENSI WIRAUSAHA BERBASIS TEKNOLOGI
(TECHNOPRENEUR) PADA MAHASISWA UNIVERSITAS TERBUKA
Studi Pada Mahasiswa UPBJJ-UT Makassar**

**Dr. Murtiadi Awaluddin, SE., M.Si
Dra. Andi Sylvana, M.Si**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Adversity Quotient, Self Efficacy dan Lingkungan dalam Membangun Intensi Wirausaha Berbasis Teknologi (Technopreneur) pada mahasiswa Universitas Terbuka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksplanatory research. Data yang digunakan adalah data primer dengan bantuan instrumen kuisioner online yang dishare ke 60 responden mahasiswa yang telah mendapatkan mata kuliah kewirausahaan maupun telah mengikuti seminar/workshop kewirausahaan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis SEM (Structural Equation Model). Hasil penelitian menunjukkan bahwa adversity quotient, self efficacy dan lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensitas wirausaha berbasis teknologi dengan asumsi faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap intensi wirausaha berbasis teknologi dianggap konstan. Hasil ini memberikan makna bahwa adversity quotient, self efficacy dan lingkungan mampu menjadi pendorong intensi wirausaha berbasis teknologi pada mahasiswa universitas terbuka.

Kata Kunci: Adversity Quotient, Self Efficacy, Lingkungan dan Intensi Wirausaha

I. PENDAHULUAN

Situasi ketenagakerjaan saat ini di Indonesia masih ditandai dengan tingginya tingkat pengangguran terbuka dan masih lambatnya daya serap tenaga kerja di lapangan kerja formal. Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan bahwa jumlah pengangguran paling tinggi berasal dari lulusan Perguruan Tinggi (Setiadi, 2008). Rasyidi dalam Ariamtisna (2008) menyatakan bahwa banyaknya angka pengangguran disebabkan oleh minimnya jiwa kewirausahaan masyarakat. Kecenderungan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar keinginan untuk mendapatkan pekerjaan yang aman. Hal ini bisa jadi disebabkan karena sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi saat ini lebih terfokus pada menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan. Disamping itu, aktivitas kewirausahaan (*Entrepreneurial Activity*) relatif masih rendah. Aktivitas kewirausahaan diterjemahkan sebagai individu yang aktif dalam memulai bisnis baru dan dinyatakan dalam persen total penduduk aktif bekerja.

Bertolak dari kondisi saat ini, profesi sebagai seorang wirausaha tampak sebagai salah satu solusi yang tepat. Orang-orang tidak lagi menggantungkan diri pada lapangan kerja yang tersedia, tetapi mulai berpikir bagaimana caranya agar dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Pemerintah juga mulai gencar mencanangkan gerakan kewirausahaan. Adnyana & Purnami, (2016) menyatakan bahwa salah satu alternatif untuk memecahkan masalah pengangguran adalah dengan memberdayakan masyarakat dan kelompok terdidik melalui program kewirausahaan yang diharapkan mampu berkontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi pengangguran dan beban negara.

Kajian mengenai kewirausahaan pada umumnya dikaitkan dengan permasalahan minimnya minat dan keberanian seseorang untuk mendirikan bisnis yang benar-benar baru (Linan, 2008; Linan & Santos, 2007). Data BPS 2016 dengan jumlah penduduk 252 juta, jumlah wirausaha non pertanian yang menetap mencapai 7,8 juta orang atau 3,1 persen. Dengan demikian tingkat

kewirausahaan Indonesia telah melampaui 2 persen dari populasi penduduk, sebagai syarat minimal suatu masyarakat akan sejahtera. Tetapi angka tersebut masih lebih rendah dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia 5 persen, China 10 persen, Singapura 7 persen, Jepang 11 persen maupun AS yang 12 persen.

Keinginan atau intensi berwirausaha yang ada pada diri seseorang tentunya tidak muncul secara instan tetapi melalui beberapa tahapan. Beberapa penelitian secara aktif mencoba mencari jawaban terhadap intensi seseorang untuk menjadi pengusaha cenderung rendah. Sebagian dari hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tinggi dan rendahnya intensi berwirausaha salah satunya adalah tingkat daya tahan terhadap tekanan atau *adversity quotient* (Srimulyani, 2013). *Adversity quotient* menurut Zaki et al. (2006) merupakan suatu penilaian yang mengukur bagaimana respon seseorang dalam menghadapi masalah untuk dapat diberdayakan menjadi peluang. Menurut Wijaya (2007) adalah kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang berupa tantangan atau kesulitan. Alfiyah (2012) seorang individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi diduga akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang.

Selain *adversity quotient* faktor berikut yang juga memberikan pengaruh terhadap intensi wirausaha adalah *self-efficacy*. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi dalam situasi tertentu akan menampilkan tingkah laku, motivasi, dan afeksi yang berbeda dengan individu yang memiliki *self-efficacy* yang rendah. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi memiliki motivasi yang tinggi pula terhadap suatu tugas, sehingga akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Semakin tinggi tingkat *self-efficacy* maka semakin tinggi pula untuk kerja individu dan berlaku sebaliknya (Baron dan Byrne, 2004). Baron dan Byrne (2004) mengartikan *self-efficacy* sebagai keyakinan seseorang akan kemampuan atau kompetensinya atas kinerja tugas yang diberikan, mencapai tujuan, atau mengatasi sebuah hambatan.

Dari kedua faktor tersebut di atas, faktor lingkungan juga dapat menjadi penentu intensitas kewirausahaan. Sobur (2003). Faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor faktor ekstrinsik yang mempengaruhi intensi berwirausaha antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan pekerjaan. Pihie (2009); Bagheri dan Pihie (2009), dengan hasil penelitiannya menemukan minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Seharusnya orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam yang sama pula.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, saat ini model wirausaha dikembangkan menjadi wirausaha berbasis teknologi yang dikenal sebagai *technopreneur* dimana para *entrepreneur* zaman baru (*new age*) mengkolaborasi antara teknologi, kreatif, inovatif, dinamis, berani berbeda serta mengambil jalur yang belum dieksplorasi dan sangat bersemangat dengan pekerjaannya (Mintardjo, 2008). *Technopreneur* menggabungkan teknologi dan pasar, akhirnya bermuara pada bisnis. Mereka memulai bisnis berbasis inovasi teknologi, harus memiliki sejumlah pendukung diantaranya keinginan kuat untuk mengejar prestasi, kemampuan konseptual dan kekuatan memecahkan masalah tinggi, memiliki wawasan dan cara pikir yang luas, percaya diri tinggi, toleran, berani mengambil risiko, realistis, punya kemampuan interpersonal, dan mengendalikan emosi. Sehingga sangat menarik untuk dikaji tentang perananan *adversity quotient*, *self efficacy* dan lingkungan dalam membangun intensi wirausaha berbasis teknologi (*technopreneur*), sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *adversity quotient*, *self efficacy* dan lingkungan terhadap intensi wirausaha berbasis teknologi (*technopreneur*).

II. Tinjauan Pustaka

A. Adversity Quotient

Istilah adversity didefinisikan sebagai tantangan dalam kehidupan (Alfiyah, 2012). Menurut Zaki et al. (2006) merupakan suatu penilaian yang mengukur bagaimana respon seseorang dalam menghadapi masalah untuk dapat diberdayakan menjadi peluang. Wijaya (2007) *adversity quotient* adalah kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang berupa tantangan atau kesulitan.

Pada umumnya ketika seseorang dihadapkan pada kesulitan dan tantangan hidup, mereka menjadi loyo dan tidak berdaya, gampang menyerah sebelum berperang. Inilah tanda-tanda *Adversity Quotient* (AQ) rendah. Menurut Stoltz (2005) bahwa “kesuksesan ditentukan oleh AQ yakni kemampuan bertahan menghadapi kesulitan dan kemampuan untuk mengatasinya”. Sejalan dengan itu Paul G. Stoltz (2005i) mengemukakan pendapat bahwa “Adversity quotient atau AQ adalah teori yang ampuh, sekaligus ukuran yang bermakna dan merupakan seperangkat instrumen yang telah diasah untuk membantu supaya tetap gigih melalui saat-saat yang penuh dengan tantangan”. AQ akan merangsang siswa untuk memikirkan kembali rumusan keberhasilan dalam mencapai prestasi. AQ mengungkap misteri pemberdayaan dan motivasi manusia, sambil menanamkan ke dalam diri harapan-harapan, prinsip prinsip, dan metode-metode yang penting bagi bidang kehidupan.

Stoltz (2007), menyebutkan empat dimensi yang menyusun *adversity quotient* seseorang yaitu *Control, Origin Ownership, Reach, Endurance* dijelaskan sebagai berikut:

1) Kendali diri (*Control*). Kemampuan individu dalam mempengaruhi secara positif suatu situasi, serta mampu mengendalikan respon terhadap situasi, dengan pemahaman awal bahwa sesuatu apapun dalam situasi apapun individu dapat melakukannya dimensi ini memiliki dua fase yaitu pertama, sejauh mana seseorang mampu mempengaruhi secara positif suatu situasi?. Kedua, yaitu sejauh mana seseorang mampu mengendalikan respon terhadap suatu situasi? Kendali diawali dengan pemahaman bahwa sesuatu, apapun itu, dapat dilakukan.

2) Asal-usul dan pengakuan (*Origin dan Ownership*). Kemampuan individu dalam menempatkan perasaan dirinya dengan berani menanggung akibat dari situasi yang ada, sehingga dapat melakukan perbaikan atas masalah yang terjadi. Dimensi ini mengukur sejauh mana seseorang menanggung akibat dari situasi saat itu, tanpa mempermasalahkan penyebabnya. Dimensi ini mempunyai keterkaitan dengan rasa bersalah. Suatu kadar rasa bersalah yang adil dan tepat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang kritis atau lingkaran umpan balik yang dibutuhkan untuk melakukan perbaikan secara terus menerus. Kemampuan untuk menilai apa yang dilakukan dengan benar atau salah dan bagaimana memperbaikinya merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pribadi.

3) Jangkauan (*Reach*)

Kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah agar tidak menjangkau bidang-bidang yang lain dari kehidupan individu dimensi ini melihat sejauh mana individu membiarkan kesulitan menjangkau bidang lain pekerjaan dan kehidupan individu.

4) Daya tahan (*Endurance*)

Kemampuan individu dalam mempersepsi kesulitan, dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan tersebut dengan menciptakan ide dalam pengatasan masalah sehingga ketegaran hati dan keberanian dalam penyelesaian masalah dapat terwujud dimensi ini berupaya melihat berapa lama seseorang mempersepsi kesulitan tersebut akan berlangsung.

B. Self Efficacy

Kajian Hmieleski dan Baron (2008) mengungkapkan bahwa self-efficacy adalah tingkat kepercayaan diri seseorang dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan tertentu dengan baik. Self-efficacy juga dapat menjadi faktor pendorong bagi seseorang dan dapat dipakai untuk memprediksi

perilaku tertentu (Hmieleski & Baron, 2008). Self-efficacy sering dikaitkan dengan keputusan berkarir seseorang, karena untuk memilih sebuah pekerjaan seseorang cenderung memikirkan kemampuan dirinya untuk melakukan pekerjaan tersebut. Bandura (2009) *self efficacy* sebagai kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap kemampuan untuk menghasilkan atau menunjukkan tingkat kemampuan dalam mengerjakan latihan yang mempengaruhi peristiwa yang terjadi dalam kehidupan. *self efficacy* menentukan keyakinan bagaimana seseorang merasa, berpikir, memotivasi dirinya dalam berkelakuan. Keyakinan menghasilkan perbedaan yang berdampak melalui empat aspek yakni kognitif, motivasi, afektif dan aspek lain.

Ghufron (2014) mendefinisikan *self efficacy* (efikasi diri) sebagai salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan termasuk didalamnya perkiraan kejadian yang akan dihadapi. Sementara itu, Gist dan Mitchell menyatakan efikasi diri dapat membawa perilaku yang berbeda diantara individu dengan 15 kemampuan yang sama karena efikasi diri mempengaruhi pilihan, tujuan, pengatasan masalah, dan kegigihan dalam berusaha. Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki individu untuk memotivasi dirinya ketika menyelesaikan tugas, bertindak, menghadapi hambatan dan mencapai tujuan dalam hidup .

Proses *Self Efficacy* Bandura (2009) memaparkan proses *self efficacy*, antara lain proses kognitif, proses motivasi, proses afektif dan proses seleksi. Berikut akan dijelaskan uraian lengkap dari proses *self efficacy*: (1) Proses Kognitif Semakin kuat *self efficacy* yang dirasakan, semakin tinggi tujuan dan komitmen yang akan ditetapkan. Sebagian besar, tindakan dilakukan berdasarkan pemikiran. Keyakinan orang sebagai bentuk dari antisipasi mereka untuk membangun dan berlatih. Mereka yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan membuat rencana yang didalamnya terdapat panduan positif untuk menunjang kinerja mereka. Mereka yang meragukan keyakinan akan memikirkan rencana dan banyak hal yang salah oleh karena itu, sulit mencapai keberhasilan bila memiliki keraguan. (2) Proses Motivasi *Self efficacy* memainkan peranan dalam pengaturan motivasi. Orang memotivasi diri dan membimbing tindakan mereka untuk mengantisipasi tugas melalui latihan. Mereka membentuk keyakinan tentang apa yang bisa mereka lakukan, mengantisipasi kemungkinan yang dapat terjadi melalui tindakan dan menetapkan tujuan mereka serta merencanakan program untuk masa depan. (3) Proses Afektif. Proses afektif adalah keyakinan orang terhadap kemampuan mereka dalam mengatasi stres dan depresi dalam situasi yang sulit. *Self efficacy* memainkan peran penting dalam kecemasan. Orang yang percaya bahwa mereka dapat mengontrol diri, maka pola pikir mereka tidak akan terganggu. Tapi orang yang yakin bahwa mereka tidak dapat mengontrol diri sendiri, akan mengalami kecemasan. Mereka selalu memikirkan kekurangan mereka, melihat lingkungan penuh dengan bahaya dan semakin parah dengan khawatir bila sesuatu akan terjadi. Pemikiran seperti itu akan menyusahkan dan merusak mereka. Dalam hal ini, *self efficacy* akan memberikan pengaruh terhadap kecemasan. Semakin tinggi *self efficacy*, semakin berani orang menghadapi tantangan. Kecemasan tidak hanya dipengaruhi oleh *self efficacy* tetapi juga dipengaruhi oleh pikiran mereka. (4) Proses Seleksi Orang adalah bagian dari produk lingkungan, oleh karena itu, *self efficacy* membentuk arah kehidupan dan mempengaruhi jenis kegiatan orang dalam lingkungan. Orang menghindari aktivitas diluar batas kemampuan mereka. Tapi mereka mau melakukan tugas menantang dan menilai yang sekiranya sesuai dengan kemampuan mereka. Melalui pilihan yang dibuat, orang akan berkompetisi dalam menentukan program

C. Lingkungan

Tumbuhnya minat berwirausaha juga tidak lepas dari pengaruh faktor ekstrinsik seseorang. Faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan

dari luar. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi intensi berwirausaha antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, pendidikan dan pengetahuan. Sesuai dengan hasil penelitian Pihie (2009); Bagheri dan Pihie (2009), minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua yang berwirausaha dalam bidang tertentu dapat menimbulkan minat anaknya untuk berwirausaha dalam yang sama pula kepada anaknya. Kemudian lingkungan luar yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan masyarakat yang merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga baik di kawasan tempat tinggalnya maupun dikawasan lain (Izedonmi & Chinonnye, 2010). Masyarakat yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha antara lain: tetangga, saudara, teman, kenalan dan orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola hubungan kausal antara kecerdasan emosi, sikap mandiri, dan lingkungan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa

D. Intensi Wirausaha

Kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu disebut dengan intensi. Oleh karena itu intensi merupakan suatu komponen yang ada pada diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Menurut Wijaya (2007) intensi adalah komponen dalam diri individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah tertentu. Hal senada juga diungkapkan oleh Sukmana (2008) yang mengatakan bahwa intensi menggambarkan keinginan untuk melakukan sesuatu. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Handaru et al. (2014) yang menjelaskan bahwa intensi adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menjelaskan faktor-faktor motivasi serta berdampak kuat pada tingkah laku. Sejalan dengan pendapat tersebut, Vemmy (2013) menyebutkan bahwa intensi adalah bagian dari diri individu yang dilatarbelakangi oleh motivasi seseorang untuk bertindak. Pada kajian lain, Srimulyani (2013) menegaskan bahwa intensi merupakan motivasi seseorang yang secara sadar memutuskan untuk mengerahkan usaha untuk melakukan suatu perilaku.

Menurut Lee dan Wong (Suharti dan Sirine, 2011) Entrepreneurial intention atau intensi berwirausaha dapat diartikan sebagai langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka panjang (Lee & Wong, 2004). Menurut Krueger (Suharti dan Sirine, 2011) intensi berwirausaha mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pendirian usaha baru. Menurut Ramdhani (Srimulyani, 2013:98) intensi berwirausaha adalah faktor motivasional yang mempengaruhi individu - individu untuk mengejar hasil - hasil wirausaha. Carsrud dan Brannback (2009:55) juga memberikan definisi dari intensi berwirausaha yaitu keinginan untuk memulai suatu bisnis, untuk menciptakan suatu usaha baru.

Dalam tulisannya, Vemmy (2013) menyebutkan bahwa intensi berwirausaha seseorang dapat ditinjau dari empat dimensi, yaitu desires, preferences, plans dan behavior expectancies. Desires adalah sesuatu dalam diri seseorang yang berupa keinginan atau hasrat yang tinggi untuk memulai suatu usaha. Preferences adalah sesuatu dalam diri seseorang yang menunjukkan bahwa memiliki usaha atau bisnis yang mandiri adalah suatu kebutuhan yang harus dicapai. Plans merujuk pada harapan dan rencana yang ada dalam diri seseorang untuk memulai suatu usaha di masa yang akan datang. Behavior expectancies adalah tinjauan atas suatu kemungkinan untuk berwirausaha dengan diikuti oleh target dimulainya sebuah usaha bisnis. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa intensi merupakan indikator penting yang dapat digunakan untuk memprediksi suatu perubahan perilaku di masa mendatang karena intensi mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan perilaku yang diinginkan

Linan dan Chen (2006) mengungkapkan bahwa untuk mengukur intensi berwirausaha seseorang dapat menggunakan pendekatan pernyataan tertentu seperti yaitu: desire (I want to), self-prediction (how likely it is) dan behavioral intention (I intend to) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa intensi berwirausaha diukur melalui seberapa besar keinginan individu untuk

memulai bisnis yang baru. Prediksi individu mengacu pada seberapa besar kemungkinan untuk memulai bisnis tersebut dapat dilakukan dan gambaran tentang perilaku bisnis yang tampak dari individu.

E. Wirausaha berbasis Teknologi

Technopreneurship berasal dari gabungan kata “*technology*” dan “*entrepreneurship*” (Depositario, et al., 2011). *Technopreneurship* merupakan proses sinergi dari kemampuan yang kuat pada penguasaan teknologi serta pemahaman menyeluruh tentang konsep kewirausahaan (Sosrowinarsidiono, 2010). Sudarsih dalam Prosiding KNIT RAMP-IPB (2013) mengemukakan bahwa *technopreneurship* adalah proses dan pembentukan usaha baru yang melibatkan teknologi sebagai basisnya dengan harapan bahwa penciptaan strategi dan inovasi yang tepat kelak bisa menempatkan teknologi sebagai salah satu faktor untuk pengembangan ekonomi nasional. Pendapat lainnya menyebutkan bahwa *technopreneurship* adalah proses dalam sebuah organisasi yang mengutamakan inovasi dan secara terus menerus menemukan problem utama organisasi, memecahkan permasalahannya, dan mengimplementasikan cara-cara pemecahan masalah dalam rangka meningkatkan daya saing di pasar global (Okorie, 2014). Technopreneurship menggabungkan antara teknologi dan kewirausahaan.

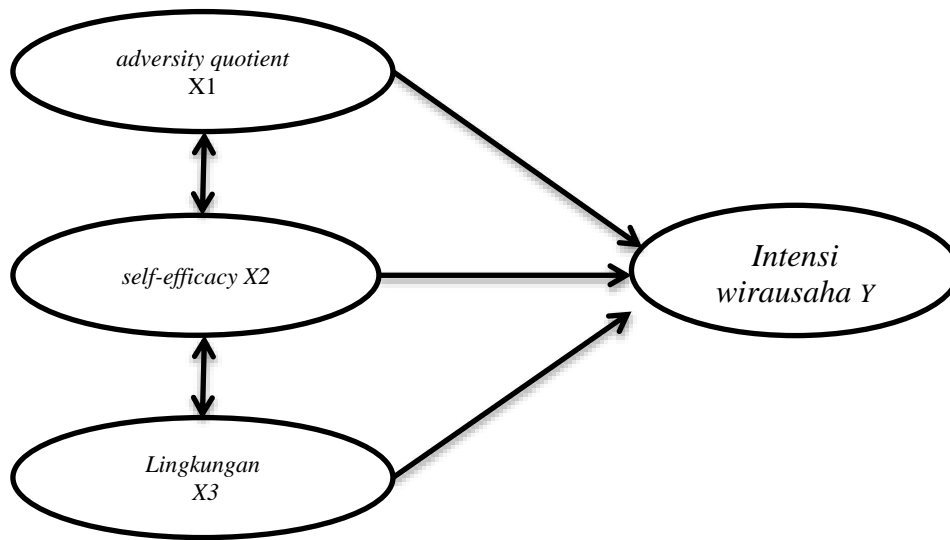
Dalam konsep technopreneurship, basis pengembangan kewirausahaan bertitik tolak dari adanya invensi dan inovasi dalam bidang teknologi yang tidak sekedar high-tech melainkan aplikasi pengetahuan pada kerja orang (human work) seperti penerapan akuntansi, ekonomi order quantity, pemasaran secara lisan maupun online.

F. Kerangka konseptual

Untuk membangun minat berwirausaha yang tinggi, seorang individu perlu memiliki *adversity quotient* atau daya tahan mental terhadap kesulitan yang mantap dan solid (Alfiyah, 2012; Wijaya, 2007). Pentingnya tingkat *adversity quotient* yang tinggi ketika memulai bisnis adalah berdasarkan fakta bahwa banyak sekali pengusaha baru yang menemui kendala dan kesulitan dalam aktivitas bisnisnya. Untuk mengatasi hal tersebut, sangat diperlukan ketahanan mental yang tinggi dari calon entrepreneur. Berdasarkan gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa *adversity quotient* akan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha seseorang (Rahardjo & Darmawan, 2014). Faktor lain yang berpengaruh terhadap minat berwirausaha seseorang adalah *self-efficacy* atau tingkat keyakinan diri untuk dapat mengerjakan tugas dan pekerjaan dengan baik. Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi di bidang bisnis akan mendorong dirinya untuk lebih berani memulai sebuah bisnis yang baru. Dengan demikian *self-efficacy* dalam bidang bisnis yang dimiliki seseorang akan berpengaruh positif terhadap minatnya untuk membuka usaha baru (Hmieleski & Baron, 2008; Handaru et al., 2013).

Selain itu, tumbuhnya intensi berwirausaha juga tidak lepas dari pengaruh faktor ekstrinsik. Faktor ekstrinsik adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi intensi berwirausaha antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, pendidikan dan pengetahuan. Sesuai dengan hasil penelitian Pihie (2009); Bagheri dan Pihie (2009), minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian lingkungan luar yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan masyarakat yang merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga baik di kawasan tempat tinggalnya maupun di kawasan lain (Izedonmi & Chinonnye, 2010).

Untuk lebih jelas hubungan hubungan antar variabel dibuatlah kerangka konseptual sebagai berikut



Gambar 1. Skema Kerangka koseptual

G. Hipotesis

Untuk menumbuhkan intensi wirausaha yang tinggi, seorang individu perlu memiliki *adversity quotient* atau daya tahan mental terhadap kesulitan yang mantap dan solid (Alfiyah, 2012; Wijaya, 2007), sedangkan menurut Markman (2005) *adversity quotient* adalah pengetahuan tentang ketahanan individu, individu yang secara maksimal menggunakan kecerdasan ini akan menghasilkan kesuksesan dalam menghadapi tantangan, baik itu besar ataupun kecil dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan teori tersebut sehingga dirumuskan hipotesis I : Terdapat pengaruh positif dan signifikan Adversity quotient terhadap intensi wirausaha .

Self efficacy dalam bidang bisnis yang dimiliki seseorang akan berpengaruh positif terhadap minatnya untuk membuka usaha baru (Hmieleski & Baron, 2008; Handaru et al, 2013), sedangkan menurut Flavius (2010) tingkat self efficacy seseorang akan mempengaruhi pandangannya dalam melihat hasil positif yang mungkin terjadi pada usaha yang baru dan mengejar tujuan tersebut dengan lebih semangat. Berdasarkan teori tersebut sehingga dirumuskan hipotesis II : Terdapat pengaruh positif dan signifikan self efficacy terhadap intensi wirausaha

Faktor-faktor ekstrinsik yang mempengaruhi intensi berwirausaha antara lain: lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, pendidikan/ pengetahuan. Sesuai dengan hasil penelitian Pihie (2009); Bagheri dan Pihie (2009), minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian lingkungan luar yang mempengaruhi minat berwirausaha antara lain lingkungan masyarakat yang merupakan lingkungan di luar lingkungan keluarga baik di kawasan tempat tinggalnya maupun di kawasan lain (Izedonmi & Chinonnye, 2010). Berdasarkan teori tersebut sehingga dirumuskan hipotesis III : Terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan terhadap intensi wirausaha

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan eksplanatori. Penelitian deskriptif merupakan penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi. Penelitian eksplanatori berguna untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antar variabel atau untuk membuat prediksi berdasarkan korelasi antar variabel (Sugiyono, 2013). Objek penelitian adalah mahasiswa semua jurusan non pendas UPBJJ UT Makassar Tahun Akademik

2016/2017 dan pernah mendapatkan mata kuliah atau workshop tentang kewirausahaan. Data primer diperoleh dari responden melalui penyebaran kuesioner online ke 60 mahasiswa. Selanjutnya data diolah secara statistik deskriptif dan verifikatif. Angket penelitian akan diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kualitas data yang nanti akan digunakan (Sugiyono, 2013). Skala pengukuran/ measurement scale yang digunakan dalam angket adalah skala likert dengan interval 1 sampai 5. Untuk menguji hipotesis digunakan Model persamaan struktural dengan bantuan aplikasi AMOS 22.

Defenisi Operasi dan pengukuran:

Adversity Quotient (X1) adalah kemampuan seseorang dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan tersebut dengan kecerdasan yang dimiliki sehingga menjadi sebuah tantangan untuk menyelesaikannya. Indikatornya adalah 1) Kendali diri (Control). 2) Asal - usul dan pengakuan (*Origin dan Ownership*). 3) Jangkauan (*Reach*) dan 4) Daya tahan (*Endurance*).

Self efficacy (X2) adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan atau mengatasi hambatan. Indikatornya adalah 1) Generality , 2) Percaya diri, 3) Berorientasi tugas dan hasil, 4) Pengambilan resiko, 5) kepemimpinan, dan 6) Berorientasi ke masa depan.

Lingkungan (X3) : faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh rangsangan dari luar. indikatornya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang, pendidikan/ pengetahuan Intensi wirausaha (Y) yaitu tendensi keinginan individu melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui bisnis dan pengambilan resiko. Indikatornya adalah 1) desires, 2) preferences, 3) plans dan 4) behavior expectancies

IV. Hasil Dan Pembahasan

A. Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas dilakukan untuk menilai instrument penelitian yang digunakan dapat mengukur apa yang ingin diukur dalam penelitian tersebut. Sedangkan Uji reliabilitas ditujukan untuk mengetahui stabilitas dan konsistensi didalam sebuah pengukuran. Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas adalah sebagai berikut

Tabel 1 output uji validitas dan reliabilitas

Variable	Indicator		Validity	Cronbach's Alpha	Reliability
	Min.	Max.			
X ₁	0.784	0.842	Valid	0.820	Reliable
X ₂	0.605	0.798	Valid	0.783	Reliable
X ₃	0.765	0.852	Valid	0.817	Reliable
Y	0.625	0.732	Valid	0.763	Reliable

Sumber : data primer, diolah 2017

Berdasarkan Tabel 1 di atas tampak bahwa semua variabel baik dependen maupun independen berada dalam kondisi valid dengan nilai > 0,30 dan realible dengan nilai > 0.60 sehingga sangat layak untuk dilanjutkan ke analisis inferensial.

B. Distribusi Frekuensi

1. Adversity Quotient (X₁)

Adapun hasil rekap jawaban responden terhadap *Adversity Quotient* di tampilkan pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Adversity Quotient Variabel X1 * Jawaban Crosstabulation

Count		Jawaban					Total	rata-frata	Hasil
		1.00	2.00	3.00	4.00	5.00			
Variabel X1	x11	1	4	17	22	16	60	3.667	Baik
	x12	0	5	18	24	13	60	3.583	Baik
	x13	0	5	19	24	12	60	3.550	Baik
	x14	1	4	7	24	24	60	3.967	Baik
Total		2	18	61	94	65	240	3.692	Baik

Sumber : data primer, diolah 2017

Berdasarkan Tabel 2 di atas, tampak bahwa dari empat indikator yang mengukur *Adversity Quotient* yaitu 1) Kendali diri (*Control*) X_{11} , 2) Asal - usul dan pengakuan (*Origin dan Ownership*) (X_{12}) 3) Jangkauan (*Reach*) (X_{13}) dan 4) Daya tahan (*Endurance*) (X_{14}) ., semuanya berada dalam kondisi baik . Adapun sifat *Adversity Quotient* yang dominan adalah daya tahan. Sehingga secara umum dapat disimpulkan bahwa rata-rata kondisi *Adversity Quotient* yang dimiliki responden dalam hal ini mahasiswa UT masuk dalam kondisi baik.

2. Self Efficacy (X2)

Adapun hasil rekap jawaban responden terhadap *self efficacy* di tampilkan pada Tabel 3 berikut :

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Self efficacy Variabel X2 * Jawaban Crosstabulation

Count		Jawaban					Total	rata-frata	Hasil
		1.00	2.00	3.00	4.00	5.00			
Variabel X2	x21	4	6	22	23	5	60	3.117	Baik
	x22	0	8	23	17	12	60	3.283	Baik
	x23	3	8	17	24	8	60	3.167	Baik
	x24	4	6	20	19	11	60	3.250	Baik
	x25	1	3	31	18	7	60	3.350	Baik
	x26	3	9	14	22	12	60	3.217	Baik
Total		15	40	127	123	55	360	3.231	Baik

Sumber : data primer, diolah 2017

Berdasarkan Tabel 3 di atas, tampak bahwa dari enam indikator yang mengukur *self efficacy* yaitu adalah 1) Generality (X_{21}) , 2) Percaya diri (X_{22}) , 3) Berorientasi tugas dan hasil (X_{23}) , 4) Pengambilan resiko (X_{24}) , 5) kepemimpinan (X_{25}) , dan 6) Berorientasi ke masa depan (X_{26}) . semuanya berada dalam kondisi baik. Adapun sifat *self efficacy* yang dominan adalah kepemimpinan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa rata-rata kondisi *self efficacy* yang dimiliki responden dalam hal ini mahasiswa UT masuk dalam kondisi baik.

3. Lingkungan (X3)

Adapun hasil rekap jawaban responden terhadap lingkungan di tampilkan pada Tabel 4 berikut :

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Lingkungan Variabel X3 * Jawaban Crosstabulation

Count		Jawaban					Total	rata-frata	Hasil
		1.00	2.00	3.00	4.00	5.00			
Variabel X3	x31	4	7	11	21	17	60	3.433	Baik
	x32	4	4	18	20	14	60	3.467	Baik
	x33	2	6	21	19	12	60	3.350	Baik
	x34	2	6	18	17	17	60	3.483	Baik
Total		12	23	68	77	60	240	3.433	Baik

Sumber : data primer, diolah 2017

Berdasarkan Tabel 4 di atas, tampak bahwa dari empat indikator yang mengukur lingkungan yaitu lingkungan keluarga (X_{31}), lingkungan masyarakat (X_{32}), peluang (X_{33}), pendidikan/ pengetahuan (X_{34}) semuanya berada dalam kondisi baik. Adapun faktor lingkungan yang dominan adalah lingkungan pendidikan/pengartahuan. Secara umum dapat disimpulkan bahwa rata-rata kondisi lingkungan yang merupakan eksternal faktor mahasiswa UT masuk dalam kondisi baik.

4. Intensi Wirausaha Berbasis Teknologi (Y_1)

Adapun hasil rekap jawaban responden terhadap Intensi Wirausaha Berbasis Teknologi di tampilkan pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Terhadap Intensi Wirausaha berbasis Teknologi (technopreneur)

Variabel Y * Jawaban Crosstabulation

Count		Jawaban					Total	rata-frata	Hasil
		1.00	2.00	3.00	4.00	5.00			
Variabel Y	Y11	0	1	6	47	6	60	3.933	Baik
	Y12	0	0	9	45	6	60	3.950	Baik
	Y13	0	0	18	37	5	60	3.783	Baik
	Y14	0	0	15	41	4	60	3.817	Baik
Total		0	1	48	170	21	240	3.871	Baik

Sumber : data primer, diolah 2017

Berdasarkan Tabel 5 di atas, tampak bahwa dari empat indikator yang mengukur intensitas wirausaha berbasis teknologi yaitu 1) *desires* (Y_1) 2) *preferences* (Y_2), 3) *plans* (Y_3) dan 4) *behavior expectancies* (Y_4). semuanya berada dalam kondisi baik. Adapun faktor yang dominan adalah *preferences*. Secara umum dapat disimpulkan bahwa rata-rata kondisi intensitas wirausaha berbasis teknologi mahasiswa UT masuk dalam kondisi baik.

C. Pengaruh *adversity quotient*, *self efficacy* dan lingkungan terhadap intensi wirausaha berbasis tekhnologi (technopreneur).

Adapun pengaruh antar variabel ditampilkan pada Tabel 5 di bawah :

**Tabel 5 Output pengaruh antar variabel
 Regression Weights: (Group number 1 - Default model)**

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Intensi_wirusaha_y	<--- Adversity_Quotient_x1	.103	.051	2.013	.044	
Intensi_wirusaha_y	<--- Self_efficacy_x2	.123	.056	2.209	.027	
Intensi_wirusaha_y	<--- Lingkungan_x3	.086	.043	2.011	.044	
x12	<--- Adversity_Quotient_x1	.884	.161	5.481	***	
x13	<--- Adversity_Quotient_x1	.798	.159	5.025	***	
x14	<--- Adversity_Quotient_x1	.945	.174	5.420	***	
x21	<--- Self_efficacy_x2	1.000				
x22	<--- Self_efficacy_x2	.900	.186	4.837	***	
x23	<--- Self_efficacy_x2	.941	.202	4.662	***	
x24	<--- Self_efficacy_x2	1.181	.217	5.445	***	
x25	<--- Self_efficacy_x2	.816	.161	5.066	***	
x31	<--- Lingkungan_x3	1.000				
x32	<--- Lingkungan_x3	.760	.170	4.463	***	
x33	<--- Lingkungan_x3	.838	.158	5.289	***	
x34	<--- Lingkungan_x3	.907	.169	5.361	***	
Y11	<--- Intensi_wirusaha_y	1.000				
Y12	<--- Intensi_wirusaha_y	1.423	.343	4.153	***	
Y13	<--- Intensi_wirusaha_y	1.180	.327	3.609	***	
Y14	<--- Intensi_wirusaha_y	1.203	.306	3.936	***	
x11	<--- Adversity_Quotient_x1	1.000				
x26	<--- Self_efficacy_x2	.636	.217	2.938	.003	

Sumber : Data primer, diolah 2017

Berdasarkan Tabel 5 di atas tampak bahwa :

1. Nilai estimasi pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Intensi wirausaha berbasis teknologi sebesar 0.103 dengan besaran probabilita alfa sebesar 0.044 yang berada di bawah 0.05. Ini berarti *Adversity Quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi wirausaha berbasis teknologi, dengan asumsi bahwa faktor lain yang ikut berperan dalam perubahan Intensi wirausaha berbasis teknologi dianggap konstan. Sehingga saat *Adversity Quotient* meningkat akan diikuti dengan peningkatan intensi wirausaha berbasis teknologi. Adapun sifat *Adversity Quotient* yang dominan adalah daya tahan.

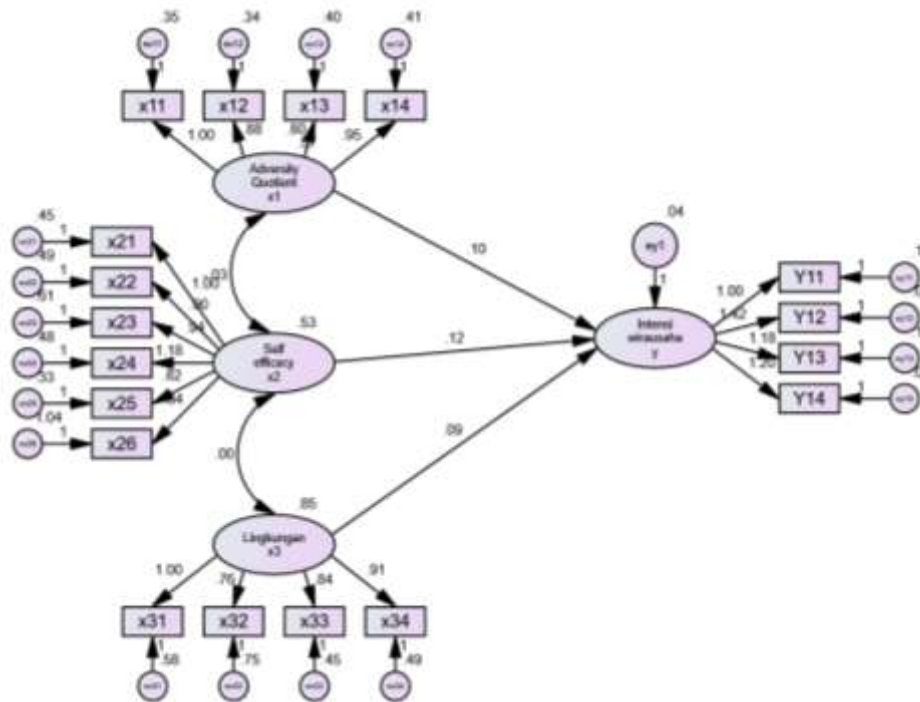
Menurut Wijaya (2007), *adversity quotient* adalah kemampuan berpikir, mengelola dan mengarahkan tindakan yang membentuk pola-pola tanggapan kognitif dan perilaku atas stimulus peristiwa-peristiwa dalam kehidupan yang berupa tantangan atau kesulitan. Dari beberapa penjelasan di atas, *adversity quotient* dapat digambarkan sebagai kemampuan seseorang dalam merespon hambatan dan kesulitan melalui kecerdasannya dalam mengelola dan bertindak, dan selanjutnya mampu memanfaatkannya menjadi peluang. Hasil ini sejalan dengan Alfiyah (2012) dan Wijaya (2007) yang menyatakan bahwa untuk membangun minat berwirausaha yang tinggi, seorang individu perlu memiliki *adversity quotient* atau daya tahan mental terhadap kesulitan yang mantap dan solid (Alfiyah, 2012; Wijaya, 2007). Pentingnya tingkat *adversity quotient* yang tinggi ketika memulai bisnis adalah berdasarkan fakta bahwa banyak sekali pengusaha baru yang menemui kendala dan kesulitan dalam aktivitas bisnisnya. Untuk mengatasi hal tersebut, sangat diperlukan ketahanan mental yang tinggi dari calon entrepreneur. Berdasarkan gambaran tersebut

dapat dikatakan bahwa *adversity quotient* akan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha seseorang (Rahardjo & Darmawan, 2014).

Berdasarkan hasil ini maka hipotesis I yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan *Adversity quotient* terhadap intensi wirausaha

2. Nilai estimasi pengaruh *Self efficacy* terhadap Intensi wirausaha berbasis teknologi sebesar 0.123 dengan besaran probabilitas alfa sebesar 0.027 yang berada di bawah 0.05. Ini berarti *Self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi wirausaha berbasis teknologi, dengan asumsi bahwa faktor lain yang ikut berperan dalam perubahan Intensi wirausaha berbasis teknologi dianggap konstan. Sehingga saat *Self efficacy* meningkat akan diikuti dengan peningkatan intensi wirausaha berbasis teknologi. Adapun sifat *self efficacy* yang dominan adalah kepemimpinan.
Ghufron (2014) mendefinisikan *self efficacy* (efikasi diri) sebagai salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini disebabkan efikasi diri yang dimiliki ikut mempengaruhi individu dalam menentukan tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan termasuk didalamnya perkiraan kejadian yang akan dihadapi. Hasil ini sejalan dengan Hmieleski dan Baron (2008), Gerhardt dan Kickul (2007), Flavius (2010), serta Handaru, Parimita, Achmad, dan Nandiswara (2014) yang secara konsisten mengungkapkan bahwa faktor keyakinan atas kemampuan diri sendiri atau *self-efficacy* berkontribusi terhadap intensi seseorang untuk membuka bisnis baru. Seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi di bidang bisnis akan mendorong dirinya untuk lebih berani memulai sebuah bisnis yang baru. Dengan demikian *self-efficacy* dalam bidang bisnis yang dimiliki seseorang akan berpengaruh positif terhadap minatnya untuk membuka usaha baru (Hmieleski & Baron, 2008; Handaru et al., 2013). Berdasarkan hasil ini maka hipotesis II yang menyatakan Terdapat pengaruh positif dan signifikan *self efficacy* terhadap intensi wirausaha, diterima.
3. Nilai estimasi pengaruh *Lingkungan* terhadap Intensi wirausaha berbasis teknologi sebesar 0.086 dengan besaran probabilitas alfa sebesar 0.044 yang berada di bawah 0.05. Ini berarti *Lingkungan* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Intensi wirausaha berbasis teknologi, dengan asumsi bahwa faktor lain yang ikut berperan dalam perubahan Intensi wirausaha berbasis teknologi dianggap konstan. Sehingga saat *Lingkungan* meningkat akan diikuti dengan peningkatan intensi wirausaha berbasis teknologi. Adapun faktor lingkungan yang dominan adalah *preferences*. *Preferences* adalah sesuatu dalam diri seseorang yang menunjukkan bahwa memiliki usaha atau bisnis yang mandiri adalah suatu kebutuhan yang harus dicapai. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa faktor lingkungan memberikan pengaruh terhadap intensitas wirausaha berbasis teknologi, seperti temuan dari Pihie (2009); Bagheri dan Pihie (2009), bahwa minat berwirausaha akan terbentuk apabila keluarga memberikan pengaruh positif terhadap minat tersebut, karena sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung.. Berdasarkan hasil ini maka hipotesis III yang menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan terhadap intensi wirausaha, diterima
4. Dari ketiga variabel yang berperan dalam peningkatan intensi wirausaha berbasis teknologi, variabel *Self efficacy* memberikan kontribusi terbesar. *Self efficacy* sebagai salah satu aspek pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia sehari-hari. Maka untuk meningkatkan *self efficacy* mahasiswa maka sedapat mungkin muatan wirausaha berbasis teknologi (*technopreneur*) ini dimasukkan dalam kurikulum Pendidikan Tinggi, mengingat bahwa *technopreneur* adalah salah satu solusi untuk meningkatkan daya saing bangsa sebagaimana diamanatkan dalam HELTS (Higher Education Long Term Strategy).

Hasil pengaruh antar variabel dalam bentuk skema ditampilkan pada Gambar 2 berikut



Gambar 2. Pengaruh antara Variabel dalam bentuk skema

V. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dibahas sebelumnya maka dapat disimpulkan

1. Adversity quotient memberikan kontribusi positif terhadap intensi wirausaha berbasis teknologi. Ini memberikan makna bahwa saat adversity quotient meningkat akan diikuti dengan peningkatan intensi wirausaha berbasis teknologi.
2. Self efficacy berkontribusi positif terhadap intensi wirausaha berbasis teknologi. Ini memberikan makna bahwa saat Self efficacy meningkat diikuti dengan peningkatan intensi wirausaha berbasis teknologi.
3. Lingkungan berkontribusi positif dan terhadap intensi wirausaha berbasis teknologi. Ini memberikan makna bahwa saat dorongan lingkungan meningkat kepada mahasiswa maka terjadi peningkatan intensi wirausaha berbasis teknologi.
4. Dari ketiga variabel yang berperan dalam peningkatan intensi wirausaha berbasis teknologi, variabel *Self efficacy* memberikan kontribusi terbesar.
5. Dari hasil ini juga dapat menjadi rekomendasi model peningkatan intensi wirausaha melalui transformasi kewirausahaan berbasis teknologi informasi (*technopreneur*) *Adversity Quotient*, *Self Efficacy* dan Lingkungan .

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, Purnami. 2016. *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy Dan Locus Of Control Pada Niat Berwirausaha*. E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 2, 2016: 1160-1188 ISSN: 2302-8912
- Alex Sobur. (2003). *Psikologi Umum.*: Pustaka Setia. Bandung
- Alfiyah, N. (2012). Hubungan adversity quotient dengan prestasi belajar matematika pada siswakesel ix smp negeri 1 tempel jurusan psikologipendidikan dan bimbingan fakultas ilmu pen-didikan universitas negeri Yogyakarta, DiunduhMaret 2014 dari <http://eprints.uny.ac.id/9771/2/BAB%20%20%2007104244092.pdf>
- Bagheri, A & Pihie, Z. A. L. 2009. An Exploratory Study of Entrepreneurial Leadership Developmentof University Students. *European Journal of Social Sciences*. Vol. 11, No. 1, pp: 177-190
- Bandura, A. (2009) *Exercise Of Personal And Collective Efficacy In ChangingSocieties*. Self-efficacy in Changing Societies.: CambridgeUniversity Press New York
- Baron, Robert A. & Byrne, Donn. (2004). *Psikologi Sosial*. Erlangga Jakarta:
- Ghufron, M. Nur. 2014. *Teori-teori Psikologi*, Ar-Ruzz Media. Jogjakarta
- Hmieleski, K.M. & Baron, R.A. (2009). Entrepreneur’s optimism and new venture performance: a social cognitive perspective. *Academy of Management Journal*, 52 (3)
- Izedonmi, P. F & Chinonnye, O. 2010. The Effect of Entrepreneurship Education on Students’Entrepreneurial Intentions. *Global Journal of Management and Business Research*. Vol. 10, issue6, pp: 49-59
- Linan, F. (2008). “Skill and Value Perceptions: How Do They Affect Entrepreneurial Intentions?”. *International Entrepreneurship and Management Journal*. 4, 257-272
- Linan,F., & Santos, F.J. (2007). “Does Social Capital Affect Entrepreneurial Intentions ?”. *International Atlantic Economic Society*, 13, 443-453
- Mintardjo, Christoffel. 2008. Teknopreneur sebagai Entrepreneur Abad 21: Suatu Pengantar. *Jurnal FORMAS*, 1(4): 228-237.
- Pihie, Z. A. L. 2009. Entrepreneurship as a Career Choice: An Analysis of Entrepreneurial Self-Efficacy and Intention of University Students. *European Journal of Social Sciences*. Vol. 9, No. 2,pp: 338-349.
- Setiadi, U. 2008. Suatu Pemikiran Mengenai Pendekatan Kembali Antara Dunia Pendidikan S1 Manajemen Dengan Dunia Kerja. *Prosiding Konferensi Merefleksi Domain Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, Salatiga.
- Srimulyani, A.V. (2013). Pengaruh kecerdasan adver-sitas, internal locus of control, dan kematangankarir terhadap intensi berwirausaha pada maha-siswa bekerja. *Widya Warta*, 1, 96–110
- Stoltz, P.G. (2000). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Grasindo
- Sukmana, U. D. (2008). Peran pendidikan kewirausaha-haan dalam menumbuhkan motivasi (studi tentang pengaruh pendidikan kewirausahaanterhadap motivasi wirausaha mahasiswa univer-sitas kuningan). *Equilibrium*, 4(8), 1–23.
- Wijaya, T. (2007). Hubungan adversity intelligence dengan intensi berwirausaha studi empiris padasiswa smkn 7 Yogyakarta. *Jurnal Manajemendan Kewirausahaan*, 9(2), 107–116
- Zaki, A., Fadzely, M., & Ahmed, E. M. (2006). Studyof motivation in business start-ups among Malayentrepreneurs. *International Business & Econo-mics Research Journal*, 5(2), 103–112.